

**AKULTURASI MAKNA ARSITEKTUR ISTANA KERAJAAN
KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU
(Interaksi Simbolik West-Turner)**

**Oleh :Netri Falariza
email: Netrifalariza26@gmail.com
Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR Subrantas Km. 12,5
Simpang Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Acculturation is the process of mixed two cultures or more which elements of culture native still looks and is not lost. While culture are one of the essential basis in human life. In that culture contained values, thinking pattern, ethics, wisdom, regiositas, behavior and the pattern the interaction that followed by human beings and forming them. Culture that was found in an area variegated and varies, because of the nature of that culture himself reaches down from generation to generation from generation. The culture that is belived to be from a long. Used as the rituals that continuos and has only been done by each generation. Alcuturation meaning architecture a royal court Kecamatan Rokan IV Koto the Koto it is actually is the part a royal court Kecamatan Rokan IV Koto, achitektur of a royal court Kecamatan Rokan IV Koto this in fact taken from Minang culture since we have made the sign of the change at that architacture worn out there has just been architecture that originated from a culture of melayu.

Research on acculturation culture in architecture a royal court Rokan sub district fourth quarter of this year the Koto this is the field study and research of literature that qualitative. The purpose of this research in order to understand the culture elements anywhere i like he complaining that affects architecture a royal court Rokan and the form of the acculturation on architecture a royal court here on wednesday and Thursday.

The results of the study show that the acculturation the meaning of architecture a royal court Rokan sub district fourth quarter of this year the Koto this, a very dreadful mass of having the form of architecture that patterned different from what is mentioned, A royal court Rokan also has meaning and the effect on the community in Kecamatan Rokan IV this impurities.

Keyword: *Tradition, Interaksi Simbolik.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang sangat beragam. Keragaman budaya ini menjadi salah satu potensi tersendiri untuk membangun kesejahteraan dan pemahaman bersama dalam suatu bangsa melalui berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, religiositas, perilaku dan pola interaksi yang diikuti oleh manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Sebagai bagian dari kehidupan manusia selalu berupaya untuk mengimplementasikan budaya dalam berbagai praktik yang menata dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga budaya dipegang sebagai suatu tradisi yang patut dihargai.

Akulturası adalah proses bercampurnya dua budaya atau lebih yang mana unsur-unsur dari kebudayaan asli masih terlihat dan tidak hilang. Istilah Akulturası berasal dari bahasa Latin yaitu "*acculturate*" yang artinya "*tumbuh dan berkembang bersama*". Secara umum, pengertian Akulturası (*acculturation*) merupakan suatu perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, sebuah proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga dapat saling memengaruhi.

Menurut Koentjaraningrat (2005), Akulturası adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu, seperti diuraikan di atas. Suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kelompok terpadu.

Istana atau rumah tradisional sebagai salah satu modal kebudayaan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, kehadiran sebuah rumah tradisional merupakan salah satu identitas dari komunitas pendukung kebudayaan. Dalam rumah tradisional sebagai sebuah karya cipta manusia, terkandung secara terpadu tiga pengertian dari wujud kebudayaan, yakni:

Akulturası makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini sebenarnya terdapat pada seluruh bagian Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini, arsitektur dari Istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini sebenarnya berasal dari Budaya Minang semenjak ada perubahan pergantian di beberapa arsitektur yang lapuk baru ada arsitektur yang berasal dari budaya Melayu. Arsitektur yang berasal dari budaya Melayu yang kita ketahui adalah selembayung. Sedangkan makna arsitektur budaya

Minangkabau yang terdapat di Istana Kerajaan Rokan IV Koto yaitu terdapat pada keseluruhan bangunan Istana Kerajaan Rokan IV Koto ini karena Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini dibangun oleh raja-raja yang berasal dari orang Minang. Berbagai macam ukiran yang terbuat dari kayu yang bisa kita lihat dari Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini dan ukiran-ukiran istana ini diberi sentuhan cat yang berwarna keemasan terang, yang merupakan lambang dari kemakmuran yang terpancar dari Istana ini ketika memandangnya dari luar, Sedangkan arsitektur atapnya bersilang di bagian ujung dan lantai pada bagian bawahnya. Atapnya terbuat dari atap seng yang sudah berwarna kecoklatan yang sudah dimakan usia.

Silsilah Kerajaan Rokan IV Koto berdiri pada abad ke-14-15 adalah keturunan dari Sultan Sidi saudara Sultan Sujak yang dijelaskan dalam buku Sulalatus Salatin, yang menyatakan bahwa raja Rokan itu anak Sultan saudara dari Sultan Sujak. Adapun Raja – raja yang memerintah di kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini yang pertama Raja Sultan Seri Alam dari awal tahun 1340- 1381, yang ke dua Raja Tengku Raja Rokan pada tahun 1381- 1454, yang ke tiga Raja Tengku Sutan Panglima Dalam pada tahun 1454-1519, yang ke empat Raja Tengku Sutan Sepedas Padi pada tahun 1519-1572 , Raja yang ke lima yaitu Tengku Sutan Gemetar Alam pada tahun 1572- 1603, raja yang ke enam yaitu Tengku Sakti Mahyuddin pada tahun 1603-1645. Raja yang ke tujuh yaitu Tengku Sakti Lahid 1645-1704, raja yang ke delapan yaitu Sakti Ahmad pada tahun 1817-1837, adapun raja yang ke sembilan yaitu

raja Sakti Husin pada tahun 1856-1880, adapun raja yang ke sepuluh yaitu Tengku Sutan Zainal pada tahun 1880-1903 dan raja yang terakhir yaitu Raja Sakti Ibrahim pada tahun 1903-1942. Raja-raja ini memiliki peninggalan sejarah yang sangat berharga pada abad ke-18 telah berdiri sebuah perkampungan Kerajaan Rokan IV Koto, dari beberapa bangunan yang telah berumur 210 tahun dengan arsitektur Melayu Rokan yang khas, serta ukiran tumbuhan menghias sisi tertentu Istana, tidak saja istana juga beberapa rumah yang telah direnovasikan juga terdapat ukiran-ukiran Melayu Rokan yang indah.

Istana Rokan adalah peninggalan dari kesultanan “Nagari Tuo” berumur 200 tahun. Istana dan beberapa rumah penduduk sekitar ini memiliki koleksi ukiran dan bentuk bangunan lama khas Melayu (Rumah tinggi). Dahulunya, daerah Rokan Hulu dikenal dengan nama Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu, karena merupakan daerah tempat perantauan suku Minangkabau yang ada di daerah Sumatera Barat sebelum kemerdekaan yakni pada masa penjajahan Belanda.

Beberapa hal yang terkait dengan kedudukan istana kerajaan Rokan IV Koto dalam kerangka budaya, melatar belakangi ketertarikan untuk memahami lebih jauh keberadaan, istana kerajaan Rokan IV Koto terutama, ragam hias dan maknanya. Berdasarkan pada perspektif budaya, bentuk dan corak ungkapan kesenian tidak hanya semata untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan juga terkait secara menyeluruh dengan pemenuhan lainnya. Dengan kata lain, hiasan pada Istana Kerajaan Rokan IV Koto dipandang sebagai

salah satu cara pemuasan akan keindahan yang keberadaannya dipenuhi beragam simbolik elemen hias. Oleh karena itu penciptaan suatu ragam hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatar belakangi penciptaannya. Penciptaan itu biasanya berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berminat melakukan penelitian dan mengungkapkan suatu kajian yang pada saat ini perlu dilestarikan dan dibudayakan ditengah kehidupan bermasyarakat, yaitu Akulturasi Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto tersebut dan uraian ini penulis jadikan judul **"Akulturasi Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto."**

TINJAUAN PUSKATA

Teori Interaksi Simbolik West- Turne

Istilah Interaksi Simbolik suatu teori pada bidang Ilmu Komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa dan Donal C. reitzes (dalam West & Turner, 2008:96) yang menyatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Sminth dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik, beragumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu-individu, yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka

bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya.

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interperatif. Maurice Natanson mengguakan istilah Fenomenologis sebagai istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2010:59).

Arsitektur adalah seni yang dilakukan oleh setiap individual untuk berimajinasikan diri dan ilmu dalam merancang bangunan. Sedangkan maksud Makna dari Arsitektur ini adalah yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu sendiri (Tjiptadi, 1984:19).

Akulturasinya Makna Arsitektur

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 88-89), Akulturasinya ialah proses Sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian, lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut. Rumah tradisional Melayu secara umum adalah rumah yang dibuat dihuni untuk menjadi tempat interaksi sosial budaya yang arsitekturnya terkadang mengacu kepada kepercayaan, peraturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Melayu tersebut. Istana kerajaan Rokan mempunyai dua tingkat. Tingkat yang pertama terdapat 18 tiang, dimana tiang tersebut memiliki ukiran itik sekawan dan ukiran ini menggambarkan tingkah laku hewan itik yang selalu berjalan beriringan ketika petang artinya dalam kehidupan tingkah laku berjalan beriringan serasi, kompak, bersahabat, menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Krik & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005:4). Menurut Rosady Ruslan, (2010: 214), Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristiwa lainnya. Bogdan dan Taylor (Ruslan, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan bersifat kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, Dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidak beneran informasi yang diperkenalkan oleh distory, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan akan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga dapat membuat data menjadi lebih kredibel karena dengan waktu penelitian yang lebih lama sehingga dapat diketahui data-data mana saja yang mengotori hasil penelitian. Peneliti agar terjun kedalam lokasi dan dalam waktu yang mungkin

mengotorin data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti itu sendiri. Penelitian menggunakan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan” yang dapat menguji menguji ketidak benaran informasi yang baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 2005).

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Moleong, 2005:195) yaitu :

1. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan diuraikan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan April 2018, didasarkan tentang Akulturasi Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Analisis Hasil penelitian ini sendiri fokus terhadap arsitektur yang ada di Istana kerajaan tersebut. Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian di reduksi berdasarkan pertanyaan peneliti, hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil penelitian yang berguna untuk nanti dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh berbagai informasi .

Penelitian ini membuktikan untuk mengetahui seberapa tahu nya masyarakat Rokan tentang Sejarah Istana Kerajaan dan Arsitektur yang ada pada Istana ini, karena masyarakat Rokan pada umumnya sangat melandaskan hidupnya di istana kerajaan ini, karena setiap acara tertentu seperti turun balimau, bayar hutang (topijak bonaang) tempat pelaksanaannya yang selalu digunakan adalah Istana Kerajaan Rokan tersebut. Istana kerajaan Rokan adalah salah satu peninggalan sejarah yang memiliki banyak makna Arsitektur pada bangunan nya.

Istana kerajaan kecamatan Rokan IV Koto, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kebudayaan masyarakat kecamatan Rokan IV Koto yang memiliki aspek-aspek simbol budaya yang didalamnya bangunan maupun berupa benda yang ada di istana

kerajaan tersebut. Semuanya merupakan representasi simbolik yang memiliki makna khusus sebagai bagian dari kebudayaan yang pada dasarnya terdiri dari berbagai komponen di dalamnya. Sedangkan makna didefinisikan sebagai media berupa kata-kata yang tujuannya adalah untuk menjelaskan sebuah simbol (Mulyana, 2010: 96-97).

Bentuk Simbol Akulturasi Istana Kerajaan di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Menurut Soekanto (1990: 88-89), Akulturasi adalah suatu proses Sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian, lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut, istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto adalah rumah tradisional yang memiliki akulturasi dua budaya yang berbeda-beda yaitu dari budaya Minang dan budaya Melayu Riau. Arsitektur-arsitektur istananya banyak terdapat ukiran dari motif yang berbeda sehingga istana ini sangat indah dipandang oleh mata.

Dilihat dari kemajuan zaman yang kita rasakan sekarang ini Banyak arsitektur-arsitektur Istana kerajaan Rokan IV Koto yang sudah ganti.

Motif Selembayung

Arsitektur Istana kerajaan Rokan kali ini diganti berasal dari budaya melayu Riau yaitu Selembayung. Selembayung adalah salah satu ukiran yang ada pada Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto,

Selembayung ini terdapat pada samping istana, Selembayung merupakan salah satu bentuk ukiran yang berasal dari budaya Melayu, untuk mengenal selembayung yang menjulur menganjung dan tidak bersilang melainkan seperti sulur yang tumbuh atau menjulur, dan disebut juga Sulo Bayung dan Tanduk Buang pula perhiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung (tombak-tombak) adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan bawah bubung dan rumah lontik. Pada bagian bawah adakalanya diberi hiasan tambahan seperti tombak terhunus. selembayung bermula dari kayu laras yang bersilang di atas perabung agar berfungsi sebagai penindih atap atau daun (bengkawan) agar tidak disibak terpaan angin namun itu tidak bisa menghilangkan budaya minang pada istana kerajaan tersebut karena banyak nilai-nilai dan makna tersendiri yang bisa kita temukan di arsitektur tersebut.

Motif Duan (Pakis)

Motif daun ini merupakan motif hias yang di dalamnya mempunyai peranan penting, karena orang melayu pada umumnya beragama islam sehingga banyak motif daun ini dipakai di arsitektur istana yang sudah memilikinya. Istana Kerajaan Rokan sudah memiliki motif daun ini karena motif daun adalah pola dari selembayung yang menjadi hiasan Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini. Motif daun ini juga bukan daun aj tapi seperti daun pakis, karena pohon atau tetumbuhan pakis/paku yang berkeluk-keluk atau meliuk-liuk ini tak hanya diperuntukan bagi kerajinan tenun dan sejenisnya. Motif

kaluk pakis/paku ini sangat lazim dipakai untuk ukiran bangunan yang memiliki ukirannya yang memiliki motif daun biasanya motif ini akulturasi dari Melayu Riau.

Motif Bunga

Motif bunga merupakan motif yang selalu dipakai pada bangunan Istana yang ada di Riau, bukan pada istana aja motif ini dbikin pada rumah-rumah yang memiliki Arsitektur, motif dari bunga ini jumlahnya relatif banyak. Diantaranya ialah bunga bakung, bunga melati, bunga kundur, bunga mentimun, bunga hutan, bunga serangkai, bunga kembang sari dan lain-lainnya. Dapat disimpulkan bahwa Akulturasi Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto yang arsitekturnya dari Selembayung merupakan pola dari motif bunga dan daun, karena motif ini adalah salah satu ciri khas orang melayu Riau.

Motif Perabung

Hiasan perabung ini terletak disepanjang perabung, disebut kuda berlari, hiasan ini sebenarnya amat jarang digunakan karena hiasan ini cuman digunakan pada perabung istana, Istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto adalah rumah yang memakai hiasan dari perabung ini. Menurut para budayawan Melayu hiasan ini mengandung makna tersendiri yaitu, maknanya ada berupa lambang kekuasaan yaitu pemilik bangunan itu adalah penguasa tertinggi di wilayahnya. Ukiran yang ditengah-tengah berlenggek-lenggek disebut kuyit-kuyit atau gombak-gombak. Ukiran ini melambangkan pusat dari kekuasaan. Selain motif dari selembayung, motif daun dan bunga, istna Rokan IV Koto juga meliki

hiasan yaitu Perabung, yang terletak di sepanjang perabung ini, disebut "*kuda berlari*" hiasan ini amat jarang dipergunakan.

Motif Singap (Bidai)

Teban layar atau singap atau Bidai dipasang di bagian penutup segitiga layar atap pada jenis rumah bumbung dan panjang atau atap pelana yang terbuka di ujung depan dan di belakang. Bidai berfungsi juga sebagai lobang angin bawah atap agar terjadi sirkulasi udara di dalamnya sehingga dapat mengurangi panas. Pada rumah jenis atap limas, tidak menggunakan bidai. Bidai cuman terdapat pada balai adat Melayu Riau, karena Bidai adalah arsitektur yang berasal dari budaya Melayu Riau, motif bidai cuman bisa ditemukan pada bangunan khusus untuk istana, balai kerajaan, balai adat, atau kediaman datuk-datuk dan orang besar kerajaan, jadi kita bisa membedakan bangunan satu dengan bangunan yang lain. Motif singap (Bidai) ini juga sudah dipakai pada istana kerajaan Rokan IV Koto, karena singap bidai ini merupakan salah satu ukiran yang ada pada arsitektur yang ada pada istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto.

Motif Naga

Selain itu dibagian dinding Istana terdapat ukiran dengan motif naga yang melambangkan raja dan ratu kerajaan tersebut, ukiran juga terdapat pada tiang-tiang beranda serta disetiap bagian anak tangga menuju pintu masuk . ukiran-ukiran ini merupakan akulturasi budaya Minang yang dbuat di bangunan istana kerajaan kecamatan Rokan IV Koto, karena ita ketahui ukiran bermotif naga merupakan ukiran yang berasal dari budaya Minang dan

hampir pada setiap ukiran yang ada di bangunan istana ini terdapat ukiran naga-naga karena ukiran bermotif naga ini adalah melambangkan nilai keindahan dan kekuatan bagi masyarakat Rokan IV Koto yang mengetahuinya. Naga kita ketahui hewan yang indah dan kuat, dengan sebutan juata atau jata dipercaya sebagai simbol penguasa dari alam bawah tanah dan air. Ukiran bermotif naga ini banyak terdapat pada ukiran yang ada pada dinding istana kerajaan kecamatan Rokan IV Koto, karena ukiran naga diyakini memiliki makna yang kuat bagi masyarakat Rokan pada awal mulanya dibangun oleh raja-raja berasal dari Sumatera Barat.

Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni memahami aspek itu dalam seluruh konteks yang memahami makna dalam komunikasi. Rumah tradisional melayu atau Istana Kerajaan Rokan secara umum adalah rumah yang dibuat dihuni raja-raja untuk menjadi tempat interaksi sosial budaya yang memiliki arsitektur yang unik, arsitektur dari istana ini juga memiliki arti. Bentuk-bentuk arsitek istana ini sangat banyak juga memiliki makna masing-masing berdasarkan dari budaya Minang bentuk arsitekturnya berbentuk seperti naga, tumbuh-tumbuhan seperti bunga, dan sulur-

suluran. Motif dari tumbuh-tumbuhan ini berupa motif pucuk rebung yang melambangkan makna harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun.

Pengaruh Akulturasi di Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Budaya Minang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa di Indonesia, namun dalam perkembangannya, pola dasar kebudayaan setempatnya yang masih tradisional sangat tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing, dengan adanya akulturasi di istana kerajaan kecamatan Rokan IV Koto ini, bisa kita ketahui pengaruhnya memberikan inovasi dalam budaya untuk menjaga dan melestarikan antara budaya minang dengan budaya melayu, mempererat persatuan antara kebudayaan minang dengan budaya melayu yang ada di arsitektur istana kerajaan kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Budaya lokal adalah suatu budaya yang perkembangannya di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa Nusantara. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya melayu sesuai dengan perkembangan zaman, kebudayaan akan selalu berdampingan dengan cara pandang masyarakat di sekitar dan akan terus berkembang atau tidak tergantung manusia itu menjalankan kebudayaan yang ada atau tidak. Menurut Setiadi (2009:41), hal terpenting dalam

proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan merupakan segala hasil dari pemikiran, kegiatan, dan hasil karya manusia yang selalu melingkupinya yang tanpa disadari kebudayaan itu akan membentuk kehidupannya. Kebudayaan itu akan selalu mengalami perubahan terhadap zamannya.

Percampuran budaya Minang dan budaya Melayu sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Didalam masyarakat yang berada di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu sudah terjadi percampuran budaya dalam tradisi makna arsitektur yang ada di Istana kerajaan tersebut. Tradisi atau kebiasaan ini sudah sejak lama kita lihat pada masyarakat kecamatan Rokan IV koto terhadap segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Didalam kehidupan masyarakat kecamatan Rokan IV Koto tradisi atau kebiasaan ini tidak bisa lagi dihilangkan begitu saja walaupun perkembangan zaman dan budaya yang banyak masuk. Percampuran budaya lokal minang dan dengan budaya Melayu pada pembangunan makna arsitektur istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini tidak ada memiliki hambatan dari setiap budaya.

Pengaruh budaya minang memberi dampak terhadap budaya melayu dikecamatan Rokan IV Koto. Terlepas dari semua tradisi-tradisi

budaya lokal yang bercampur dengan budaya lokal dan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat baik dari segi kesenian, upacara-upacara adat dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bab ini peneliti berusaha menyimpulkan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dilapangan pada Akulturasi Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu pada saat ini. Budaya yang ada di Istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini dahulu berasal dari kebudayaan Minang Kabau. Akulturasi makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat kecamatan Rokan IV Koto, baik dalam acara-acara tertentu.

1. Makna dari Rumah tradisional melayu atau Istana Kerajaan Rokan secara umum adalah rumah yang dibuat dihuni raja-raja untuk menjadi tempat interaksi sosial budaya yang memiliki arsitektur yang unik, arsitektur dari istana ini juga memiliki arti. Bentuk-bentuk arsitek istana ini sangat banyak juga memiliki makna masing-masing bedasarkan dari budaya minang bentuk arsitekturnya berbentuk seperti naga, tumbuh-tumbuhan seperti bunga, dan sulur-suluran. Motif dari tumbuh-tumbuhan ini berupa motif pucuk rebung yang melambangkan makna harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun.

2. Akulturasi Budaya Minang dengan Budaya Melayu di Istana Kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini arsitektur atapnya bersilang di bagian ujung dan lantai pada bagian bawahnya. Yang sering juga kita dengar yaitu selembayung adalah berasal dari budaya melayu yang baru dipakai. Istana Kerajaan Rokan IV Koto merupakan bangunan yang paling megah dikompleks istana tersebut, bangunan istana berupa rumah panggung yang terdiri dari dua tingkat. Pada tingkat pertama, merupakan ruang pertemuan raja-raja serta beberapa kamar raja dan tingkat ke dua merupakan ruang pribadi raja. Selain itu dibagian dinding Istana terdapat ukiran dengan motif naga yang melambangkan Raja dan Ratu kerajaan tersebut, ukiran juga terdapat pada tiang-tiang beranda serta disetiap bagian anak tangga menuju pintu masuk.
3. Pengaruh akulturasi dari budaya minang dengan budaya melayu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kecamatan Rokan IV Koto pada umumnya, Budaya minang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa di Indonesia, namun dalam perkembangannya, pola dasar kebudayaan setempatnya yang masih tradisional sangat tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan. Akulturasi

adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing.

Saran

Dari uraian skripsi ini ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat umumnya, dan kepada masyarakat Rokan IV Koto pada umumnya, yaitu:

1. Didalam Istana Kerajaan Rokan IV Koto ini terdapat banyak makna-makna dan nilai-nilai arsitektur yang terkandung didalamnya, oleh karena itu kita harus menjaga istana ini dari tangan orang-orang yang mau menghilangkan salah satu peninggalan sejarah ini.
2. Pada istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini memiliki arsitektur yang sangat unik dan indah dipandang oleh mata. Ukiran dan warna arsitektur yang warna kekuningan emas dengan menonjolkan dua budaya yang berbeda ini yaitu dari budaya Minang dan budaya Melayu.
3. Semua kalangan harus bekerjasama dalam menjaga istana dari peninggalan sejarah ini. Karena ini istana kerajaan Kecamatan Rokan IV Koto ini adalah peninggalan sejarah dari dua budaya dari daerah yang berbeda yaitu dari budaya Minang dan

budaya Melayu Riau dan untuk kita semua harus selalu menjaga istana ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, ahmad. 2002. *Pokoknya kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan penelitian kualitatif*. Bandung: pustaka jaya.
- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, 2001, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*, Bandung : Penertbit ITB.
- Albiladiah, S. Ilmi. 1995. *Ragam Hias Pendhapa Istana Mangkunegaran*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junaidi syam, 2012. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak di Hulu Sungai Rokan*.Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rokan Hulu
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public relations*. Jakarta: Grafindo.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siregar, Laksmi Gondokusumo, 2008. *Makna Arsitektur: Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto,Soerjono,Sosiologi:*Suatu Pengantar*,(Jakarta, PT. Rajawali, 1982).
- Sumaryono, E. 1999. *Dasar-dasar Logika*, Yogyakarta: Kanisius
- Tinambunan, W.E. 2010. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi Dan Pendekatan Metodologis*. Jakarta: Swakaya
- Tunner,Lynn H. dan West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi (Edisi 3 Buku 2)*, Jakarta Salemba
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Wijarwartono, Bagoes, Budi A. Sukada, Sudrajat, Iwan, et. all, *sejarah kebudayaan indonesia (arsitektur)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- <http://melayutolen616.blogspot.com/2012/11/rumah-adat-melayu-riau-selaso-jatuh.html>
- <https://jurnalpolisi.com/kisah-istana-kerajaan-rokan>
- <http://www.gurupendidikan.co.id/2014>
- <https://ajiramiawawa.wordpress.com/2010/10/24/rumah-tradisional-rokan>
- [Http:// wisatarohul.wordpress.com](Http://wisatarohul.wordpress.com)

